

**PERAN PENYULUHAN DALAM PEMBERDAYAAN PETANI KELAPA
POLA SWADAYA DI DESA SUNGAI LOKAN KECAMATAN ENOK
KABUPATEN INDRAGIRI HILIR**

**THE COUNSELING ROLE TO EMPOWERING SELF-HELP SYSTEM OF COCONUT
FARMERS IN SUNGAI LOKAN OF ENOK SUB-DISTRICT
OF INDRAGIRI HILIR REGENCY**

Ali Sabar¹, Roza Yulida², Kausar²
Agribusiness Department Faculty of Agriculture UR
Alisabar38@yahoo.com

ABSTRACT

This research aims to: (1) know the description of counseling in Sungai Lokan; (2) Analyzing the level of counseling role and the level of empowering self-help system of coconut farmers in Sungai Lokan (3) Analyzing the relationship of the counselor's role toward empowering self-help system of coconut farmers in Sungai Lokan. This research was conducted in Sungai Lokan of Indragiri Hilir sub-district of Enoch Regency. In this study as many as 30 farmers have taken as samples of 166 populations and selected by purposeful sampling and then were interviewed as respondents. Validity and reliability analysis have been done as a measuring instrument to the 30 respondents. To answering the first goal was done by qualitative descriptive analysis that used to determine a general overview of counseling in Sungai Lokan. To answer the second goal, then the Likert Scale Analysis was used to analyze the level of the role of counselor and empowerment of self-help system farmers in Sungai Lokan. To answering third goal, then the Spearman Rank Correlation Analysis was used to analyze the role of counselor relationship to the empowerment of self-help system coconut farmers. The result of indicate: (1) the counseling role was "less a role" in self-help system of coconut farming activities, which consists of a counselor's role as an educational counselor. (2) Counseling has not quite well in empowering self-help system of coconut farmers, which consist of human resources, the productive and institutional economy. (3) The relationship to empowerment counseling role of an self-help system that there were no significant level of the relationship.

Keywords: Counseling Role, Empowerment, Coconut Farmers, Self-help system

PENDAHULUAN

Komoditi kelapa merupakan salah satu tanaman yang menjadi komoditi unggulan pada sektor perkebunan di Provinsi Riau, khususnya di Kabupaten Indragiri Hilir. Dari seluruh kabupaten yang ada di Propinsi Riau, Indragiri Hilir merupakan kabupaten dengan areal perkebunan kelapa terluas. Hal ini terlihat dengan luas areal perkebunan kelapa yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir adalah 392.193 ha dengan produksi 342.225 ton/tahun serta jumlah petani kelapa dengan jumlah 80.040

KK yang tersebar di 20 kecamatan dan kota, merupakan jumlah tertinggi dibandingkan dengan 11 kabupaten lainnya di Kabupaten Provinsi Riau (**Dinas Perkebunan Provinsi Riau, 2012**).

Sebagian besar masyarakat petani di Kabupaten Indragiri hilir yang sedang membangun dan mengembangkan perkebunan kelapa sangat berkepentingan dengan adanya tenaga penyuluhan terhadap petani kelapa swadaya. Untuk menunjang proses pembangunan dibidang perkebunan kelapa

1. Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau
2. Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Riau

maka diperlukan tenaga penyuluh perkebunan yang mampu membina dan memberdayakan petani kelapa swadaya dalam mengatasi masalah, merawat serta cara untuk meningkatkan produksi dalam budidaya Kelapa. Dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam usahatani kelapa pola swadaya dibutuhkan peran penyuluhan dalam perkebunan kelapa pola swadaya.

Dengan demikian memunculkan pertanyaan penelitian: (1) Bagaimana gambaran Penyuluhan petani kelapa di desa Sugai Lokan (2) Bagaimana tingkat Peran dan keberdayaan petani kelapa pola swadaya di desa Sungai Lokan. (3) Bagaimana Hubungan peran penyuluh terhadap keberdayaan petani kelapa pola swadaya di desa Sungai Lokan.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui gambaran penyuluhan di Desa Sungai lokan Kecamatan Enok abupaten Indragiri Hilir. (2) Menganalisis tingkat peran penyuluhan dan tingkat keberdayaan Petani kelapa pola swadaya di Desa Sungai Lokan kecamatan Enok Kabupate Indragiri Hiir. (3) Menganalisis hubungan peran penyuluhan terhadap keberdayaan petani Kelapa pola swadaya di Desa Sungai lokan Kecamatan Enok Kabupaten indragiri Hilir.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat Dan Waktu Penelitian

Kajian peran penyuluhan dalam pemberdayaan petani kelapa pola swadaya di Desa Sungai Lokan Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir dilaksanakan pada bulan Februari - Juni 2015 yang meliputi penyusunan proposal, pengumpulan data serta penulisan skripsi.

Metode Pengambilan Sampel

Dalam penentuan responden di gunakan *Key Informan* dan sampel. Data *Key informan* digunakan sebagai informasi terbuka dan konfirmasi terhadap data yang akan di analisis.

Penentuan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, dengan pertimbangan sampel tergabung dalam kelompok tani dan berada dalam wilayah binaan penyuluh serta mengetahui Aktivitas kegiatan penyuluhan.

Sebanyak 30 orang petani swadaya di ambil sebagai sampel dari 166 populasi petani swadaya yang tergabung dalam 8 kelompok tani di Desa Sungai Lokan. Penetapan jumlah sampel berdasarkan dari data kelompok tani yang berada dalam binaan penyuluh yang memiliki kebun kelapa pola swadaya.

Metode Pengambilan Data

Dalam melakukan penelitian ini ada beberapa teknik atau cara dalam pengumpulan data yaitu sebagai berikut: (1) Teknik Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan jalan mengadakan pengamatan langsung pada objek yang diteliti; (2) Teknik wawancara, yaitu pengumpulan data yang diperoleh dengan bertanya langsung kepada informan. (3) Kuesioner, yaitu teknik pengumpulan data dengan menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden; (4) Teknik pencatatan, yaitu mencatat data yang diperlukan serta ada hubungannya dengan penelitian ini yang ada di instansi terkait sebagai sumber data sekunder.

Jenis data yang digunakan: (1) Data primer yakni data yang diperoleh dengan melakukan wawancara langsung kepada informan dan isian kuisoner oleh responden dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan; (2) data Sekunder diperoleh dari Dinas Perkebunan (Disbun) Indragiri Hilir, Badan Pelaksanaan Penyuluhan dan Ketahanan pangan (BP2KP) Indragiri Hilir, Badan Pusat Statistik (BPS) Indragiri Hilir, Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kecamatan Enok, Badan Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Enok dan instansi terkait lainnya yang meliputi data keadaan fisik daerah, tingkat pendidikan, kelembagaan sosial dan sumber lainnya yang menunjang penelitian.

Analisis Data

1. Analisis Deskriptif Kualitatif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai situasi atau kejadian dilokasi penelitian. Analisis ini perlu dilakukan untuk menjawab tujuan pertama penelitian. Zainal (2012) menyatakan penelitian deskriptif adalah

penelitian yang digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi saat ini.

2. Skala Likert

Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut variabel penelitian (**Sugiyono, 2009**). Skor nilai jawaban tertutup dibuat dalam bentuk pernyataan positif (jawaban yang diharapkan) diberi nilai 5 hingga pernyataan negative (jawaban yang tidak diharapkan) diberi skor 1. Skor nilai jawaban untuk peran penyuluhan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Skor nilai jawaban yang diberikan responden untuk peran penyuluhan

Persetujuan terhadap pernyataan	Nilai Skala	Nilai Skor
Sangat Berperan (SB)	5	4,20 - 5,00
Berperan (B)	4	3,40 – 4,19
Cukup Berperan (C)	3	2,60 – 3,39
Kurang Berperan (K)	2	1,80 – 2,59
Sangat Kurang Berperan (SK)	1	1,00 – 1,79

Skor nilai jawaban tertutup untuk keberhasilan petani kelapa pola swadaya tersaji pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Skor nilai jawaban yang diberikan responden untuk keberhasilan petani

Persetujuan terhadap pernyataan	Nilai Skala	Nilai Skor
Sangat Berperan (SB)	5	4,20 - 5,00
Berperan (B)	4	3,40 – 4,19
Cukup Berperan (CB)	3	2,60 – 3,39
Kurang Berperan (KB)	2	1,80 – 2,59
Sangat Kurang Berperan (SK)	1	1,00 – 1,79

3. Analisis Validitas dan Reliabilitas

Analisis validitas digunakan untuk mengetahui indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur betul-betul mengukur apa yang perlu diukur. Validitas diuji dengan memakai rumus korelasi *product moment (pearson correlation)*. Indikator yang digunakan untuk mengukur validitas adalah dengan membandingkan antara koefisien korelasi r dihitung dengan r tabel. Angka yang

memiliki r dihitung lebih besar ($>$) dari pada r tabel dapat dikatakan valid. Nilai r tabel pada taraf signifikansi 5% adalah 0,301.

Reabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Reliabilitas diukur dengan menggunakan estimasi *cronbach's alpha* yang akan menunjukkan bagaimana item-item dalam kuesioner berkorelasi positif satu sama lain. Suatu variabel dikatakan reliabel jika nilai *cronbach's alpha* lebih dari 0.600 (**Ancok, 2002**).

4. Analisis Korelasi Rank Spearman

Analisis ini digunakan untuk tujuan penelitian ketiga yaitu menganalisis hubungan peran penyuluhan terhadap keberhasilan petani kelapa pola swadaya. Suatu variabel/data dikatakan berskala ordinal apabila pengukuran data menunjukan adanya tingkatan atau data ranking (**Riduwan, 2010**). Rumus korelasi rank spearman yaitu:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

dimana :

r_s = nilai korelasi rank spearman

d = selisih setiap pasangan rank

n = jumlah pasangan rank

Apabila tanda koefisien korelasi negatif (-) berarti semakin tidak berperan penyuluhan terhadap keberhasilan petani kelapa pola swadaya. Apabila tanda koefisien korelasi positif (+) berarti penyuluhan semakin berperan terhadap keberhasilan petani kelapa pola swadaya.

Interpretasi kekuatan hubungan antara dua variabel menurut Sarwono (2006) yaitu:

- 0 : Tidak ada korelasi antara dua variabel
- $> 0 - 0,25$: Korelasi sangat lemah
- $> 0,25 - 0,5$: Korelasi cukup
- $> 0,5 - 0,75$: Korelasi kuat
- $> 0,75 - 0,99$: Korelasi sangat kuat
- 1 : korelasi sempurna

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Penyuluhan Pertanian

Menurut Mardikanto (2009) Peran penyuluhan merupakan suatu rangkaian kegiatan sebagai fasilitasi proses belajar, sumber informasi, pendampingan, pemecahan masalah, pembinaan, pemantauan, dan evaluasi terhadap kegiatan petani untuk mendukung pembangunan pertanian yang berkelanjutan. Berdasarkan hasil pengumpulan data primer kepada responden petani Kelapa pola swadaya di wilayah Desa Sungai Lokan keberpihakan penyuluh lapangan terhadap petani Kelapa swadaya diukur dari variabel peran penyuluhan sebagai edukasi, diseminasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi dan monitoring evaluasi.

a. Edukasi

Peran penyuluhan sebagai edukasi tentunya sangat membantu petani Kelapa swadaya dalam melaksanakan usahatani, petani sangat membutuhkan pengajaran atau perolehan ilmu dari edukasi mengenai cara-cara berusaha yang baik dan benar, peran penyuluhan sebagai edukasi yang diukur dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Peran Penyuluhan sebagai Edukasi

Edukasi (X_1)	Rata-rata	Kategori
Relevansi materi dengan kebutuhan petani	2,20	Kurang berperan
Pengetahuan petani meningkat	2,10	Kurang berperan
Peningkatan pengetahuan petani	2,17	Kurang berperan
Edukasi (X_1)	2,15	Kurang berperan

Sumber: Data Olahan, 2015

Tabel 3 diatas memperlihatkan variabel peran penyuluhan sebagai edukasi di wilayah binaan Desa sungai Lokan adalah dalam kategori “kurang berperan”. Hal itu dapat dilihat dari nilai rata-rata dengan skor 2,15.

Indikator relevansi program penyuluhan berada dalam kategori “Kurang berperan” dengan skor 2,20. nilai ini menjelaskan bahwa Penyuluh belum sepenuhnya menyampaikan materi-materi yang dibutuhkan petani kelapa swadaya seperti pengenalan bibit unggul, pengaturan jarak tanam, dan pemupukan, namun petani hanya mampu sedikit menyerap

edukasi dari materi yang disampaikan penyuluh.

Indikator peningkatan pengetahuan petani setelah mengikuti kegiatan penyuluhan berada dalam kategori “Kurang berperan” dengan nilai skor 2,10. artinya Penyuluh telah berupaya untuk melaksanakan penyuluhan dan berusaha meningkatkan pengetahuan petani Kelapa swadaya untuk melaksanakan usahatani dengan cara yang lebih baik, namun petani kelapa pola swadaya dalam menjalankan usahatani masih berdasarkan pengalaman pribadi dan secara tradisional.

Indikator peningkatan keterampilan petani Kelapa pola swadaya berada dalam kategori “Kurang berperan” hal ini dilihat dari skor nilai 2,17. Penyuluh ditingkat lapangan belum sepenuhnya menjalankan tugas dan upaya membantu merubah sikap petani kearah yang lebih baik lagi dan meningkatkan keterampilan petani kelapa pola swadaya

b. Diseminasi

Menurut Mardikanto (2009), Peran penyuluhan sebagai Diseminasi informasi atau inovasi yaitu penyebarluasan informasi/inovasi dari sumber informasi (penyuluh) kepada petani. Informasi tersebut terkait dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat, pengambilan keputusan kebijakan dan atau pemecahan masalah yang segera memerlukan penanganan. Peran penyuluhan sebagai diseminasi yang diukur dapat dilihat pada Tabel 4

Tabel 4. Peran Penyuluhan sebagai Diseminasi

Diseminasi (X_2)	Rata-rata	Kategori
Menyebarkan informasi ke petani	2,03	Kurang berperan
Mengembangkan inovasi (teknologi, cara, metode, ide)	2,13	Kurang berperan
Menyampaikan informasi harga saprodi dan harga Produk	2,23	Kurang berperan
Diseminasi (X_2)	2,13	Kurang berperan

Sumber: Data Olahan, 2015

Berdasarkan Tabel 21 dapat dijelaskan bahwa secara keseluruhan peran penyuluhan sebagai diseminasi dalam kategori “kurang berperan” hal ini di lihat dari nilai skor 2,13. Peran penyuluhan sebagai diseminasi pada penelitian diukur melalui tiga indikator yaitu

penyuluh membawa informasi atau inovasi usahatani kelapa, mengembangkan inovasi (teknologi, cara, metode dan ide), dan menyampaikan harga saprodi.

Indikator penyuluh membawa informasi atau inovasi kelapa berada dalam kategori “kurang berperan” dengan nilai 2,03. Hasil ini menjelaskan bahwa penyuluh belum sepenuhnya menyampaikan informasi atau inovasi usahatani kelapa di lapangan sehingga informasi dan inovasi yang disampaikan belum sepenuhnya diserap penerima penyuluhan.

Indikator penyuluh mengembangkan inovasi (teknologi, cara, metode, dan ide) dalam proses penyuluhan berada pada kategori “kurang berperan” dengan nilai skor 2,13 artinya Penyuluh belum mengembangkan metode, cara dan ide dalam proses penyuluhan, sehingga belum sepenuhnya dirasakan petani kelapa pola swadaya.

Indikator penyuluh menyampaikan informasi harga saprodi dan harga produksi berada dalam kategori “kurang berperan” dengan nilai skor 2,23. Penyuluh dalam kegiatan penyuluhan dilapangan hanya sesekali memberikan informasi mengenai harga saprodi dan harga produksi. Petani kelapa swadaya belum mampu menentukan pasar untuk membeli saprodi dan memasarkan hasil produksinya

Indikator Penyuluh menyampaikan informasi harga saprodi memiliki nilai skor lebih tinggi yaitu 2,23 dari dua indikator lainnya pada sub-variabel Diseminasi. Artinya peranan penyuluh dalam penyampaian harga saprodi sudah lebih baik, namun masih dalam kategori kurang berperan.

c. Fasilitasi

Mardikanto (2009) mengatakan bahwa Fasilitasi atau pendampingan merupakan kegiatan yang lebih bersifat melayani kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan kliennya. Fungsi fasilitas tidak harus selalu dapat mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan atau memenuhi sendiri kebutuhan-kebutuhan klien, tetapi justru sering kali hanya sebagai penengah/mediator. Peran penyuluhan

sebagai fasilitasi yang diukur dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Peran Penyuluhan sebagai Fasilitasi

Fasilitasi (X3)	Rata-rata	Kategori
Memfasilitasi setiap keluhan/masalah petani	2,00	Kurang berperan
Memfasilitasi pengembangan motivasi atau minat	2,23	Kurang berperan
Memfasilitasi petani untuk bermitra dengan lembaga lain	2,00	Kurang berperan
Memfasilitasi petani untuk mengakses lembaga keuangan	2,13	Kurang berperan
Memfasilitasi petani untuk mengakses pemasaran	2,20	Kurang berperan
Fasilitasi (X ₃)	2,11	Kurang berperan

Sumber: Data Olahan, 2015

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa peran penyuluhan sebagai fasilitasi berada dalam kategori “kurang Berperan” dengan rata-rata nilai yang didapat 2,11. Peran penyuluhan sebagai fasilitasi diukur dengan lima indikator diantaranya yaitu penyuluh memfasilitasi setiap keluhan dan masalah, memfasilitasi pengembangan motivasi atau minat, memfasilitasi untuk bermitra dengan lembaga lain, memfasilitasi petani untuk mengakses lembaga keuangan, dan memfasilitasi petani untuk akses pemasaran.

Indikator penyuluh memfasilitasi setiap keluhan dan masalah petani dengan kategori “kurang berperan” diperoleh nilai skor 2,00. Penyuluh tidak sepenuhnya memfasilitasi dalam mengatasi setiap keluhan petani di lapangan. kegiatan penyuluhan belum sepenuhnya membantu petani kelapa pola swadaya dalam pemecahan permasalahan.

Indikator penyuluh memfasilitasi pengembangan motivasi atau minat untuk berusaha berada dalam kategori “kurang berperan” hal ini dilihat dari nilai skor 2,23 artinya Penyuluh belum mampu memotivasi petani untuk melaksanakan usahatani sesuai anjuran dan melaksanakan teknis budidaya dengan cara yang baik dan benar, minat petani kelapa swadaya untuk berusaha kelapa timbul dari dalam diri sendiri untuk mencapai kehidupan yang lebih baik lagi.

Peran penyuluh memfasilitasi kemitraan petani dengan lembaga lain (keuangan, koperasi, pengusaha) dalam pengembangan usahatani Kelapa swadaya tergolong kategori “kurang berperan” dengan nilai 2,00. Artinya peran penyuluh sebagai fasilitasi dalam kemitraan dengan lembaga keuangan, koperasi, dan pengusaha belum dilaksanakan penyuluh di lapangan, dan kegiatan tersebut belum dilaksanakan secara maksimal.

Penyuluh dalam membantu akses petani ke lembaga keuangan berada dalam kategori “kurang berperan” diperoleh nilai 2,13 ini membuktikan bahwa peran penyuluh terhadap akses ke lembaga keuangan tidak maksimal.

Penyuluh dalam membantu akses pasar untuk hasil produksi kelapa juga tergolong “kurang berperan”, hal tersebut terbukti dengan nilai yang didapatkan sebesar 2,20. Petani kelapa swadaya belum dapat menentukan pengusaha sebagai mitra terbaik mereka, seharusnya tugas penyuluh disini adalah menghubungkan petani dengan pihak pengusaha/pembeli yang tidak merugikan untuk masyarakat tani sehingga terjalin hubungan saling menguntungkan antara petani kelapa swadaya di desa Sungai Lokan dalam transaksi pemasaran produksi.

d. Konsultasi

Menurut **Mardikanto (2009)** konsultasi yaitu membantu memecahkan masalah atau sekedar memberikan alternatif-alternatif pemecahan masalah. Dalam melaksanakan peran konsultasi, penting untuk memberikan rujukan kepada pihak lain yang lebih mampu dan atau lebih kompeten untuk menanganinya. Dalam melaksanakan fungsi konsultasi, penyuluh tidak boleh hanya menunggu tetapi harus aktif mendatangi kliennya. Peran penyuluhan sebagai konsultasi yang diukur dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Peran Penyuluhan sebagai Konsultasi.

Konsultasi (X ₄)	Rata-rata	Kategori
Membantu memecahkan permasalahan petani	2,50	Kurang berperan
Memberikan sarana dan prasarana pemecahan masalah	2,43	Kurang berperan
Memberikan pemahaman tentang teknologi baru	2,37	Kurang berperan
Waktu konsultasi ke petani	2,17	Kurang berperan
Konsultasi (X ₄)	2,36	Kurang berperan

Sumber: Data Olahan, 2015

Berdasarkan Tabel 6 dapat disimpulkan bahwa peran penyuluhan memberikan konsultasi berada dalam kategori “kurang berperan” dengai nilai rata-rata adalah 2,36 sehingga penyuluhan yang dilaksanakan kurang berperan sebagai konsultan kepada petani swadaya di Desa Sungai Lokan.

Indikator penyuluh membantu memecahkan permasalahan petani Kelapa pola swadaya berada dalam kategori “kurang berperan” dengan nilai skor 2,50. Nilai ini menjelaskan bahwasanya petani kurang berperan sebagai konsultan yang membantu permasalahan petani, permasalahan petani kelapa swadaya belum dapat terselesaikan dengan baik.

Indikator penyuluh memberikan sarana dan prasarana konsultasi berada dalam kategori “Kurang berperan” dengan nilai skor 2,43 artinya Penyuluh belum memenuhi perannya memberikan konsultasi mengenai sarana dan prasarana kepada petani Kelapa pola swadaya, dikarenakan kerja berat penyuluh dilapangan adalah merubah sikap petani sebagai pelaku utama yang melaksanakan budidaya kelapa, sikap petani yang perlu dirubah adalah budaya petani kelapa swadaya yang masih menggunakan sarana sederhana sederhana dalam proses budidaya kelapa Masih belum kuatnya motivasi petani untuk mengenali apa saja saarana dan prasarana yang mapu meningkatkan hasil produksi kelapa mereka.

Indikator penyuluh memberikan konsultasi mengenai teknologi terbaru diperoleh nilai 2,37 dengan kategori “kurang berperan” artinya Penyuluh sangat dibutuhkan perannya dalam memberikan konsultasi mengenai teknologi baru kepada petani kelapa

pola swadaya namun belum terlaksana, dikarenakan penyuluh lapangan belum mampu merubah sikap petani sebagai pelaku utama dalam melaksanakan budidaya kelapa.

Indikator penyuluh memberikan waktu kepada petani untuk melakukan konsultasi mengenai permasalahan yang dihadapi petani lapangan memperoleh berada dalam kategori “Kurang Berperan” dengan nilai skor 2,17 sehingga dapat dijelaskan bahwa penyuluh kurang berperan dalam memberikan waktu kepada petani melakukan konsultasi.

e. Supervisi

Supervisi/pembinaan merupakan upaya untuk bersama-sama klien melakukan penilaian (*self assesment*), untuk kemudian memberikan saran alternatif perbaikan atau pemecahan masalah yang dihadapi (Mardikanto, 2009). Peran penyuluhan sebagai supervisi/pembinaan yang diukur dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Peran Penyuluhan sebagai Supervisi

Supervisi (X ₅)	Rata-rata	Kategori
Pembinaan kemampuan teknik melakukan usahatani kelapa	2,17	Kurang berperan
Melakukan pembinaan dalam pemasaran kelapa terkait 4P	2,07	Kurang berperan
Melakukan pembinaan untuk pemanfaatan SDA dan SDM	2,23	Kurang berperan
Supervisi (X ₅)	2,15	Kurang berperan

Sumber: Data Olahan, 2015

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa penyuluhan “kurang berperan” dalam supervisi/pembinaan terhadap petani kelapa swadaya tentang usahatani kelapa yang diperlihatkan dengan nilai 2,15. Variabel supervisi/pembinaan tersebut dinilai dari beberapa indikator yaitu pembinaan kemampuan teknik berusahatani kelapa, pembinaan pemasaran hasil usahatani, pembinaan dalam pemanfaatan sumberdaya alam dan pembinaan dalam pemanfaatan sumberdaya manusia.

Indikator pembinaan kemampuan teknik berusahatani kelapa dalam kategori “kurang berperan” dengan nilai 2,17. Dalam kegiatan penyuluhan di lapangan, penyuluh belum melakukan pembinaan mengenai teknik

usahatani, sehingga petani hanya mampu menyerap sebagian ilmu dari penyuluh mengenai teknik berusahatani Kelapa.

Indikator pembinaan pemasaran hasil usahatani Kelapa dalam kategori “Kurang Berperan” dengan mendapatkan nilai 2,07. Hasil ini menjelaskan bahwa penyuluh tidak cukup berperan dalam pembinaan pemasaran hasil pertanian yaitu penyuluh membantu menginformasikan kepada petani kelapa mengenai pemasaran hasil terkait 4P (produk, Harga, Promosi, dan Tempat) Penyuluh juga belum cukup berperan dalam pembinaan pemasaran hasil pertanian yaitu penyuluh belum dapat membantu menginformasikan kepada petani kelapa mengenai tauke yang akan menjadi mitra penjualan hasil kelapa mereka.

Pembinaan dalam pemanfaatan SDA mendapatkan nilai skor 2,23 dengan kategori “kurang berperan”. Hal ini menerangkan bahwa peran penyuluhan dalam pembinaan pemanfaatan SDA dan SDM belum dilaksanakan di Desa Sungai Lokan. pelaksanaannya belum berjalan secara rutin. Petani kurang mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi dan belum bisa meningkatkan kualitas diri sebagai Sumberdaya Manusia (SDM) yang membantu memajukan sektor pertanian negeri ini.

f. Monitoring dan Evaluasi

Menurut **Mardikanto (2009)**, Monitoring atau pemantauan yaitu kegiatan penilaian yang dilakukan selama proses kegiatan sedang berlangsung. Sedangkan Evaluasi yaitu kegiatan pengukuran dan penilaian yang dapat dilakukan pada sebelum (*formatif*), selama (*on-going/pemantauan*) dan setelah kegiatan dilakukan (*sumatif/ex-post*). Meskipun demikian, evaluasi sering kali hanya dilakukan setelah kegiatan selesai untuk melihat proses hasil kegiatan (*output*), dan dampak (*outcome*) kegiatan yang menyangkut kinerja (*performance*) baik teknis maupun finansial Peran penyuluhan sebagai monitoring dan evaluasi yang diukur dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Peran Penyuluhan sebagai Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan Evaluasi (X ₆)	Rata-rata	Kategori
Melakukan Monitoring dan Evaluasi terhadap usahatani	2,13	Kurang berperan
Monitoring dan Evaluasi penguasaan inovasi/teknologi	2,27	Kurang berperan
Evaluasi terhadap hasil kegiatan penyuluhan /output penyuluhan	2,17	Kurang berperan
Evaluasi terhadap kinerja petani baik teknis maupun finansial	2,33	Kurang berperan
Monitoring dan Evaluasi (X ₆)	2,22	Kurang berperan

Sumber: Data Olahan, 2015

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa persepsi responden terhadap peran penyuluh sebagai monitoring dan evaluasi dalam kategori “kurang berperan” dengan rata-rata nilai 2,22. Peran penyuluhan dilihat dari monitoring dan evaluasi dinilai dari empat indikator yaitu monitoring terhadap usahatani, monitoring dan evaluasi penguasaan inovasi/teknologi baru, evaluasi terhadap hasil kegiatan penyuluhan/output penyuluhan dan evaluasi terhadap kinerja petani baik teknis maupun finansial.

Indikator monitoring terhadap usahatani kelapa memperoleh kategori “kurang berperan” dengan nilai skor 2,13. Hasil ini menjelaskan bahwa penyuluh belum melaksanakan monitoring ketika melakukan kunjungan saat sekolah lapangan berlangsung dan kegiatan ini jarang dilaksanakan, mengingat jadwal kunjungan penyuluh yang kurang rutin.

Indikator penyuluh melakukan monitoring terhadap penguasaan teknologi berada dalam kategori “kurang berperan” dengan nilai 2,27. Nilai ini menjelaskan bahwa penyuluh melakukan monitoring penguasaan teknologi yang belum tepat pada kegiatan usahatani, dalam memonitoring teknologi petani kelapa di Desa Sungai Lokan, seharusnya penyuluh menggalakkan observasi lapangan dan memonitor apakah petani telah mampu mengadopsi dan mengembangkan inovasi teknologi atau belum. Sehingga penyuluh akan mengetahui kondisi lapangan yang membutuhkan pengenalan teknologi agar selanjutnya di laksanakan pengenalan tentang

adopsi teknologi terbaru kepada petani kelapa di Desa Sungai Lokan.

Indikator penyuluh mengevaluasi kegiatan usahatani kelapa memperoleh kategori ‘kurang berperan’, dengan nilai skor 2,17. Disini penyuluh belum dapat melakukan evaluasi terhadap usahatani kelapa dengan baik. Hal ini dikarenakan sulitnya petani untuk datang ketika ingin melakukan penyuluhan. Sehingga dapat dilihat dengan skor yang hanya mencapai kategori kurang berperan.

Indikator penyuluh melakukan evaluasi terhadap kinerja petani dalam kegiatan penyuluhan berada pada kategori “kurang berperan” dengan nilai skor 2,33. Dalam melakukan kunjungan dan pembinaan lapangan, penyuluh jarang sekali melakukan monitoring terhadap hasil kinerja petani. Penyuluh tidak melihat apakah petani telah mengalami peningkatan produksi hasil usahatani atau mengalami penurunan sehingga penyuluh tidak mengetahui tingkat hasil produksi kelapa para petani.

Indikator Evaluasi terhadap kinerja petani baik teknis maupun finansial memiliki nilai skor tinggi yaitu 2,33 dibandingkan tiga indikator lainnya pada sub-variabel Evaluasi dan monitoring. Artinya peranan penyuluh dalam mengevaluasi kinerja petani baik teknis maupun finansial sudah sedikit lebih baik dibandingkan evaluasi terhadap usahatani, evaluasi penguasaan inovasi/teknologi baru dan evaluasi hasil kegiatan penyuluhan dalam sub-variabel Evaluasi.

g. Rekapitulasi Peran Penyuluhan (X)

Rekapitulasi ini diperoleh dari rata-rata nilai indikator dalam setiap variabel penelitian, yang diambil dari jawaban persepsi petani di Desa Sungai Lokan terhadap peran penyuluhan yang dilihat dari enam variabel diantaranya adalah edukasi, diseminasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, dan monitoring evaluasi yang dapat disimpulkan pada Tabel 9.

Tabel 9. Peran Penyuluhan sebagai Monitoring dan Evaluasi

Variabel	Nilai skala	Kategori
Edukasi	2,15	Kurang berperan
Diseminasi	2,23	Kurang berperan
Fasilitasi	2,11	Kurang berperan
Konsultasi	2,36	Kurang berperan
Supervisi	2,15	Kurang berperan
Monitoring	2,22	Kurang berperan
Peran Penyuluhan (X)	2,18	Kurang berperan

Sumber: Data Olahan, 2015

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa persepsi petani mengenai peran penyuluhan terhadap petani kelapa pola swadaya di Desa Sungai Lokan masih “Kurang Berperan” dengan rata-rata nilai 2,18. Hasil ini menjelaskan bahwa penyuluh masih belum mampu membina petani kelapa di desa Sungai Lokan dan untuk kedepannya harus ada upaya membimbing dan membina petani kelapa pola swadaya di Desa Sungai lokan.

Tugas yang di jalankan penyuluh belum secara maksimal memberikan edukasi berupa ilmu usahatani, menyebarkan dan mengembangkan teknologi melalui diseminasi, memfasilitasi setiap keluhan dan permasalahan petani, menjadi konsultan bagi petani memberikan bimbingan atau supervisi serta melakukan monitoring dan evaluasi terhadap usahatani perkebunan Kelapa pola swadaya di Desa Sungai Lokan.

Berdasarkan hasil rekapitulasi pada Tabel 9 sub-variabel konsultasi memiliki nilai skor nilai tertinggi yakni 2,36 dibandingkan lima sub-variabel lainnya pada variabel peran penyuluhan. Artinya hubungan antara penyuluh dan petani dalam berkonsultasi sedikit lebih terlihat perannya dibandingkan Edukasi, Diseminasi, Fasilitasi, Supervisi dan Evaluasi. Namun nilai skor 2,36 masih berada dalam kategori “kurang berperan dan perlu adanya peningkatan lagi dalam penyuluhan khususnya dalam konsultasi sehingga mampu berada dalam kategori berperan atau bahkan cukup berperan.

Tingkat keberdayaan petani kelapa pola swadaya

Menurut **TKP3 KPK (2004)** indikator Pencapaian tujuan pemberdayaan masyarakat

juga dapat dilihat dari konsep pendekatan pemberdayaan masyarakat yang disebut dengan tridaya, yang dapat dirangkum menjadi tiga daur hidup yaitu daur hidup pengembangan SDM, usaha produktif, dan kelembagaan.

Keberdayaan petani kelapa pola swadaya di desa Sungai Lokan Kecamatan Enok dijabarkan dalam Variabel keberdayaan dan sumberdaya manusia, ekonomi produktif, dan keberdayaan kelembagaan.

a. Sumber Daya Manusia (SDM)

Menurut **Rosnita (2011) dalam Karim (2013)** Sumberdaya manusia yaitu kemampuan memanfaatkan potensi diri dan lingkungan yang disesuaikan dengan potensi sosial budaya masyarakat pertanian. Pemberdayaan sumberdaya manusia, dimana manusia sebagai masukan lingkungan diharapkan dapat mengatasi masalah kemiskinan melalui proses peningkatan kualitas SDM sehingga menghasilkan keluaran yang mampu menguasai teknologi dalam memanfaatkan dan mengelola sumberdaya alam yang mampu memberdayakan ekonomi produktifnya secara berkelanjutan sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Keberdayaan petani yang dilihat dari sumberdaya manusia dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Tingkat keberdayaan sumberdaya manusia

SDM (Y ₁)	Rata-rata	Kategori
Peningkatan pengetahuan	2,27	Kurang berdaya
Peningkatan kompetensi dan kualitas petani	2,47	Kurang berdaya
Memiliki pembukuan rencana defenitif	2,20	Kurang berdaya
SDM (Y ₁)	2,31	Kurang berperan

Sumber: Data Olahan, 2015

Berdasarkan Tabel 27 menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan tenaga penyuluh binaan Desa sungai Lokan masih “kurang berdaya” sebagai SDM kelapa swadaya yang diperlihatkan dengan rata-rata nilai 2,31. Variabel sumberdaya manusia tersebut diukur dari beberapa indikator yaitu indikator peningkatan pengetahuan dari kegiatan penyuluhan, perubahan sikap petani

kearah yang lebih baik, dan peningkatan keterampilan petani.

Indikator peningkatan pengetahuan petani dari kegiatan penyuluhan berada dalam kategori “kurang berdaya” dengan nilai skor 2,27. Hasil ini menunjukkan petani di daerah penelitian tidak mengalami peningkatan pengetahuan dari kegiatan penyuluhan. Tidak berkembang SDM petani kelapa di Desa penelitian terjadi karena kurangnya peranan penyuluh dalam membina dan memonitoring petani.

Indikator peningkatan pengetahuan petani dari kegiatan penyuluhan berada dalam kategori “kurang berdaya” dengan nilai skor 2,47. Hasil ini menunjukkan bahwa petani di daerah penelitian tidak mengalami peningkatan yang signifikan dari kegiatan penyuluhan. Perkembangan SDM kelapa di Desa Sungai Lokan belum memberikan pengaruh nyata dari pelaksanaan kegiatan penyuluhan.

Indikator pembukuan rencana definitif kebutuhan usaha tani dalam kategori “kurang berdaya” dengan nilai skor 2,20. Nilai ini menjelaskan bahwa petani kurang berdaya dalam membuat pembukuan definitif. Petani belum mendapatkan motivasi untuk menjalankan pembukuan definitif yang sebenarnya mampu menambah pola pikir akan pembukuan yang baik tentang pengeluaran dan pemasukan usahatani yang baik.

b. Ekonomi Produktif

Menurut **Rosnita (2011) dalam karim (2013)**, Ekonomi Produktif yaitu kegiatan ekonomi rakyat yang diusahakan baik secara individu maupun kelompok, dan mampu mengolah modal usaha untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Pendekatan ekonomi produktif lebih menekankan pada partisipasi aktif masyarakat untuk memecahkan, merumuskan, merencanakan, dan melaksanakan kegiatan sesuai dengan kebutuhan dalam upaya menciptakan kondisi ekonomi produktif masyarakat.

Keberdayaan petani yang dilihat dari ekonomi produktif dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Ekonomi produktif

Ekonomi Produktif (Y ₁)	Rata-rata	Kategori
Peningkatan skala usaha	2,50	Kurang berdaya
Peningkatan pendapatan rumah tangga petani	2,40	Kurang berdaya
Memiliki peningkatan pengeluaran rumah tangga non-pangan	2,33	Kurang berdaya
Pemenuhan 14 kebutuhan dasar rumah tangga petani	2,03	Kurang berdaya
Ekonomi Produktif (Y ₁)	2,31	Kurang berdaya

Sumber: Data Olahan, 2015

Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan terhadap petani “Kurang berdaya” di dalam memberdayakan ekonomi produktif petani kelapa swadaya di Desa sungai Lokan yang diperlihatkan dengan nilai 2,31. Variabel ekonomi produktif tersebut diukur dari beberapa indikator yaitu mampu meningkatkan skala usahatani, mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga petani, mampu melihat pengeluaran rumah tangga non-pangan dan pemenuhan 14 kebutuhan dasar rumah tangga petani.

Indikator peningkatan skala usaha dengan adanya kegiatan penyuluhan berada dalam kategori “kurang berperan” dengan nilai skor 2,50. Hal ini disebabkan oleh intensitas panen petani kelapa yang hanya satu kali dalam waktu tiga bulan. Hasil panen yang tidak besar membuat petani sulit dalam meningkatkan skala usahanya.

Indikator peningkatan pendapatan rumah tangga petani setelah adanya kegiatan penyuluhan masih belum dirasakan petani kelapa. Hal ini dapat dilihat dengan kategori “kurang berperan” dengan nilai skor yang dicapai yaitu 2,40. pemberian nilai ini dikarenakan petani masih belum merasakan adanya peningkatan terhadap pendapatan mereka setelah dilaksanakannya kegiatan penyuluhan pertanian di desa responden.

Indikator peningkatan pengeluaran rumah tangga non-pangan dengan adanya kegiatan penyuluhan masih dalam kategori “kurang berdaya” dengan mendapatkan nilai skor 2,33. hal ini dikarenakan petani tidak mengalami pengeluaran non-pangan. Sulitnya

ekonomi yang ada di Desa Sungai Lokan menyebabkan tidak adanya pengeluaran non pangan yang dilakukan petani. Sehingga jika ingin mendapatkan sesuatu petani harus berhemat dalam durasi waktu hingga bertahun-tahun, barulah petani dapat membeli apa yang mereka inginkan.

Indikator pemenuhan 14 kebutuhan dasar rumah tangga petani berada pada kategori “kurang berdaya” dengan nilai skor 2,03. Hal ini karena penyuluh belum mampu memberikan ataupun memfasiliasi petani dalam pemenuhan 14 kebutuhan rumah tangga, sehingga meskipun dilaksanakan penyuluhan petani kurang berdaya dalam pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga petani.

c. Kelembagaan

Kelembagaan terhadap konsep lembaga atau kelembagaan sejauh ini terfokus pada organisasi dalam konteks kelembagaan pertanian. Dalam pemahaman terminologi, Kelembagaan yaitu suatu bentuk relasi-sosial yang memiliki empat komponen yaitu adanya komponen person, dimana orang-orang yang terlibat di dalam satu kelembagaan dapat diidentifikasi dengan jelas dan berkepentingan serta mempunyai tujuan.

Keberdayaan petani yang dilihat dari kelembagaan dapat dilihat pada Tabel 12 berikut ini.

Tabel 12. Keberdayaan kelembagaan

Kelembagaan (Y ₃)	Rata-rata	Kategori
Kelembagaan memiliki tujuan yang jelas	2,20	Kurang berdaya
Tujuan kelembagaan tercapai	2,10	Kurang berdaya
Struktur kelembagaan jelas	2,20	Kurang berdaya
kelompok memiliki RDK dan RKDK yang jelas	2,13	Kurang berdaya
RDK dan RKDK terlaksana	2,03	Kurang berdaya
Kelompok tani bisa melakukan Subsistem agribisnis	2,00	Kurang berdaya
Kelompok mampu menjadi usaha ekonomi	1,80	Sangat Kurang berdaya
Kelembagaan (Y ₃)	2,07	Kurang berdaya

Sumber: Data Olahan, 2015

Berdasarkan Tabel 12 menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan masih belum berpengaruh terhadap petani sehingga petani

“kurang berdaya” untuk mengembangkan kelembagaan diperlihatkan dengan nilai 2,07.

Indikator kelembagaan memiliki tujuan yang jelas berada dalam kategori “kurang berdaya” dengan skor 2,20. Dari skor ini dapat dijelaskan bahwa kelembagaan di desa Sungai Lokan belum berjalan sehingga tidak tercipta kekeluargaan dan kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama. Sebenarnya lembaga dari kelompok tani telah ada di Desa responden, namun kegiatannya belum berjalan dengan baik.

Indikator tujuan kelompok kelembagaan juga belum tercapai dan dalam kategori “kurang berdaya” dengan skor 2,10. Hal ini juga menjelaskan bahwa tujuan kelompok kelembagaan belum tercapai. Rencana disini adalah rencana definitif kebutuhan (RDK) serta rencana definitif kebutuhan kelompok. Dimana kedua rencana itu belum tercapai dalam kelompok tani. Tidak adanya tujuan yang direncanakan kelompok tani membuat lembaga tidak berjalan.

Indikator kelembagaan memiliki struktur yang jelas mendapatkan nilai 2,20 dengan kategori “Kurang Berdaya”. Dari nilai ini dijelaskan bahwa struktur dan pengurus kelompok tani sebenarnya terstruktur dengan jelas namun pelaksanaan dan apikasinya tidak pernah dijalankan, penyebabnya adalah petani masih malas serta lebih sibuk untuk aktivitas pribadi lainnya. sehingga program petani yang telah ada tidak berjalan atau terabaikan.

Indikator rencana definitif kelompok (RDK) dan rencana definitif kebutuhan kelompok (RDKK) berada dalam kategori Kurang Berdaya, hal ini dapat dilihat dari skor 2,13. Pemberian nilai kurang berdaya ini karena kelembagaan kelompok tani tidak memiliki RDK dan RDKK, namun RDKK tidak terlaksana dengan baik.

Indikator RDK dan RDKK terlaksana berada pada kategori “kurang berdaya” dengan nilai skor 2,03. dari nilai skor ini dijelaskan bahwa RDK dan RDKK sulit untuk dijalankan oleh petani. Hal ini disebabkan untuk RDKK itu membutuhkan biaya yang sangat besar.

Indikator kelembagaan mampu melaksanakan subsistem agribisnis berada

dalam kategori “Kurang Berdaya” dengan nilai skor 2,00. kategori kurang berdaya tersebut dikarenakan kegiatan penyuluh belum mengarahkan kelembagaan untuk menjalankan subsistem agribisnis, hal ini karena bnyaknya masalah yang di hadapi petani dalam melaksanakan subsistem agribisnis seperti tingkat pendidikan yang masih rendah dan modal untuk menjalankan subsistem agribisnis tidak memadai.

Indikator kelompok mampu menjadi usaha ekonomi di desa yang juga berada dalam kategori “Sangat Kurang Berdaya” dengan nilai skor 1,80. Kategori sangat kurang berdaya terjadi karena kelompok tani sama sekali tidak membentuk usaha ekonomi desa yang sebenarnya dapat membantu kelompok tani tersebut dalam mengembangkan usahanya, seperti melakukan simpan pinjam.

d. Rekapitulasi persepsi keberdayaan petani

Tingkat keberdayaan petani kelapa pola swadaya di Desa Sungai Lokan dapat disimpulkan pada Tabel 13.

Tabel 13. Rekapitulasi tingkat keberdayaan petani.

Keberdayaan (Y)	Nilai skala	Kategori
Sumberdaya Manusia (Y ₁)	2,31	Kurang berdaya
Ekonomi Produktif (Y ₂)	2,31	Kurang berdaya
Kelembagaan (Y ₃)	2,07	Kurang berdaya
Keberdayaan (X)	2,23	Kurang berdaya

Sumber: Data Olahan, 2015

Berdasarkan Tabel 30 dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat keberdayaan petani kelapa pola swadaya di Desa Sungai Lokan yang dilihat dari sumberdaya manusia (SDM), ekonomi produktif, dan kelembagaan masih “kurang berdaya” yang ditunjukkan dengan nilai 2.23. rendahnya nilai tersebut pada dasarnya Penyuluh dalam kegiatannya belum membina secara tepat di lapangan dan belum berusaha memberdayakan petani kelapa pola swadaya, selain itu dikarenakan penyuluh bertugas secara *polivalen* sehingga menyebabkan penyuluh bertugas mencakup sektor pertanian, perikanan dan kehutanan, maka dari itu penyuluhan perkebunan belum

terfokus yaitu hanya menjadi bagian dari kegiatan penyuluhan pertanian.

Indikator Sumberdaya Manusia (SDM) dan Ekonomi produktif memiliki nilai skor lebih tinggi yakni 2,31 dibandingkan Kelembagaan. Artinya pelaksanaan penyuluhan yang di jalankan sudah sedikit memberi pengaruh yang baik terhadap keberdayaan petani pada SDM dan Ekonomi produktif. Namun masih dalam taraf kurang berperan, sehingga masih perlu peningkatan ekstra untuk mengubah petani menjadi berdaya dalam SDM, Ekonomi Produktif maupun Kelembagaannya.

Analisis Data

a. Uji validitas

Uji validitas bertujuan untuk mengetahui item-item atau pernyataan yang valid dalam menentukan sebuah variabel.. Data Hasil Uji validitas Peran Penyuluhan di sajikan pada Tabel 14 berikut.

Tabel 14. Hasil Uji Validitas Peran Penyuluhan

	Variabel	Dimensi	R-Hitung	R-Tabel	Ket.
Peran Penyuluhan (X)	Edukasi	X1 1	0,384	0,30	Valid
		X1 2	0,683	0,30	Valid
		X1 3	0,481	0,30	Valid
	Desiminasi	X2 1	0,327	0,30	Valid
		X2 2	0,377	0,30	Valid
		X2 3	0,361	0,30	Valid
	Fasilitasi	X3 1	0,460	0,30	Valid
		X3 2	0,310	0,30	Valid
		X3 3	0,479	0,30	Valid
		X3 4	0,484	0,30	Valid
		X3 5	0,471	0,30	Valid
	Konsultasi	X4 1	0,406	0,30	Valid
		X4 2	0,344	0,30	Valid
		X4 3	0,394	0,30	Valid
		X4 4	0,323	0,30	Valid
	Supervisi	X5 1	0,340	0,30	Valid
		X5 2	0,385	0,30	Valid
		X5 3	0,383	0,30	Valid
	Evaluasi	X6 1	0,395	0,30	Valid
		X6 2	0,342	0,30	Valid
		X6 3	0,426	0,30	Valid
		X6 4	0,373	0,30	Valid

Sumber: Data Olahan, 2015

Data Hasil Uji Validitas Keberdayaan petani disajikan pada Tabel 15 berikut.

Tabel 15. Hasil Uji Validitas Keberdayaan Petani

	Variabel	Dimensi	R-Hitung	R-Tabel	Ket.
Keberdayaan Petani	SDM	Y1 1	0,353	0,30	Valid
		Y1 2	0,374	0,30	Valid
		Y1 3	0,384	0,30	Valid
	Ekonomi Produktif	Y2 1	0,353	0,30	Valid
		Y2 2	0,374	0,30	Valid
		Y2 3	0,384	0,30	Valid
		Y2 4	0,483	0,30	Valid
	Kelembagaan	Y3 1	0,323	0,30	Valid
		Y3 2	0,344	0,30	Valid
		Y3 3	0,372	0,30	Valid
		Y3 4	0,319	0,30	Valid
		Y3 5	0,390	0,30	Valid
		Y3 6	0,407	0,30	Valid
		Y3 7	0,387	0,30	Valid

Sumber: Data Olahan, 2015

Berdasarkan tabel 15 di atas Peran penyuluhan (X) dalam keberdayaan petani (Y) meliputi sembilan variabel yaitu peran penyuluhan sebagai Edukasi (X1), Diseminasi (X2), Fasilitas (X3), Konsultasi (X4), Supervisi (X5) dan Evaluasi (X6). Tiga variabel dependen yaitu peran penyuluhan sebagai Sumberdaya Manusia (Y1) sebagai Ekonomi Produktif (Y2), dan sebagai Kelembagaan (Y3), dinyatakan Valid karena tingkat koefisien Korelasinya lebih besar dari r-tabel (0,30).

b. Uji Reliabilitas

Data uji reliabilitas tersaji pada tabel 16 berikut.

Tabel 16. Hasil Uji Reliabilitas

Variable	Cronbach's Alpha	T-Tabel	Keterangan
Penyuluhan (X)	0,694	0,60	Reliabel
Keberdayaan petani (Y)	0,734	0,60	Reliabel

Sumber: Data Olahan, 2015

Dari Tabel 16 menunjukkan bahwa variable peran penyuluhan dan keberdayaan petani dinyatakan reliabel karena telah memenuhi syarat dari nilai batas 0,60. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa item pertanyaan untuk variabel peran penyuluhan dan keberdayaan petani dinyatakan reliabel dan dapat digunakan berkali-kali pada waktu yang berbeda.

Hubungan Peran Penyuluhan Terhadap Keberdayaan Petani Kelapa Pola Swadaya

Hubungan antara peran penyuluhan dengan keberdayaan petani kelapa dapat dilihat dari enam sub-variabel X1 yaitu edukasi, diseminasi, fasilitasi, konsultasi, supervise dan evaluasi yang akan dihubungkan dengan variabel keberdayaan X2 yaitu sumberdaya manusia, ekonomi produktif dan kelembagaan. Ke enam sub-variabel peran penyuluhan ini tidak memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan keberdayaan petani kelapa. Artinya penyuluhan yang diberikan penyuluh kepada petani kelapa terhadap edukasi, diseminasi, fasilitasi, konsultasi, supervise dan evaluasi tidak berpengaruh terhadap keberdayaan SDM, ekonomi produktif dan kelembagaan petani tersebut

Hubungan ke enam sub-variabel peran penyuluhan terhadap keberdayaan petani kelapa dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Hasil Uji Rank Spearman peran penyuluhan terhadap keberdayaan petani kelapa.

Keberdayaan petani Y1			SDM Y1	Ekopro Y2	Kelembagaan Y3
Peran Penyuluhan (Y)	X1	Correlation Coefficient	.340	.023	.116
		Sig. (2-tailed)	.066	.902	.543
		N	30	30	30
	X2	Correlation Coefficient	.431*	.172	.086
		Sig. (2-tailed)	.017	.364	.651
		N	30	30	30
	X3	Correlation Coefficient	.301	.421*	.152
		Sig. (2-tailed)	.106	.020	.423
		N	30	30	30
	X4	Correlation Coefficient	.264	.234	.254
		Sig. (2-tailed)	.159	.214	.175
		N	30	30	30
	X5	Correlation Coefficient	.232	.072	.201
		Sig. (2-tailed)	.217	.704	.286
		N	30	30	30
	X6	Correlation Coefficient	.128	.104	.155
		Sig. (2-tailed)	.501	.586	.414
		N	30	30	30

Sumber : Data olahan 2015

Berdasarkan dari Tabel 17 menjelaskan bahwa hasil korelasi peran penyuluhan memiliki beberapa hubungan yang berkorelasi terhadap keberdayaan petani yang signifikan antara lain sebagai berikut.

Hasil korelasi rank spearman untuk sub-variabel Edukasi (X1) berdasarkan Tabel 17 terdapat hubungan korelasi dengan kategori sangat lemah terhadap keberdayaan petani yaitu sumber daya manusia (Kelembagaan dan ekonomi produktif (Y2) dengan korelasi masing-masing 0.116 dan 0.023. Sedangkan korelasi antara Sub-variabel edukasi (X1) terhadap SDM (Y1), mempunyai korelasi dengan kategori “Cukup” yaitu 0,340 yang artinya ada sedikit peningkatan SDM petani dengan adanya penyuluhan yang diberikan penyuluh melalui Edukasi namun korelasi tersebut tidak signifikan.

Hubungan hasil korelasi rank spearman untuk sub-variabel diseminasi (X2) berdasarkan Tabel 17 yang memiliki hubungan korelasi cukup terhadap keberdayaan petani yaitu sumber daya manusia SDM dengan korelasi 0.431 yang artinya petani cukup mendapatkan informasi dan inovasi dari penyuluh. Namun korelasi tersebut tidak berpengaruh signifikan. Sedangkan terhadap ekonomi produktif (Y2) dan Kelembagaan (Y3), memiliki hubungan korelasi sangat lemah yaitu masing-masing 0,172 dan 0,086 artinya dengan adanya penyuluhan yang memberikan diseminasi berupa informasi dan inovasi belum berpengaruh nyata terhadap peningkatan Ekonomi produksi dan kemajuan kelembagaan petani.

Berdasarkan hubungan hasil korelasi rank spearman untuk sub-variabel fasilitasi (X3) berdasarkan Tabel 17 yang memiliki hubungan korelasi kategori “Cukup” terhadap keberdayaan petani yaitu sumber daya manusia (SDM dan ekonomi produktif (Y2) dengan korelasi masing-masing 0,301 dan 0.421. Sedangkan hubungan korelasi antara Fasilitasi (X3) dengan Kelembagaan (Y3) memiliki hubungan dengan kategori “sangat lemah” yang artinya peran penyuluhan melalui variabel fasilitasi terhadap kelembagaan petani belum

berpengaruh nyata dan menyebabkan kelembagaan petani belum berdaya.

Peran penyuluhan konsultasi (X4) memiliki korelasi “cukup” namun kurang signifikan terhadap keberdayaan petani yaitu sumberdaya Manusia (Y1) dengan nilai korelasi 0,264. Sedangkan korelasi antara peran penyuluhan dimensi konsultasi terhadap Ekonomi Produksi (Y2), dan Kelembagaan (Y3) memiliki korelasi “sangat lemah” dengan nilai masing-masing 0,234 dan 0,244.

Dari hasil korelasi *rank spearman* untuk sub-variabel supervisi (X5) berdasarkan Tabel 34 memiliki hubungan korelasi dengan kategori “sangat lemah” terhadap keberdayaan petani yaitu sumber daya manusia SDM (Y1) dengan nilai korelasi 0,232. ekonomi produktif (Y2) dengan nilai korelasi 0,072, dan Kelembagaan (Y3) dengan nilai korelasi 0,201. Artinya peran penyuluhan sebagai Supervisi tidak berkorelasi signifikan terhadap keberdayaan petani dari SDM, Ekonomi produksi dan Kelembagaan.

Hasil korelasi *rank spearman* untuk sub-variabel evaluasi (X6) berdasarkan Tabel 34 memiliki hubungan korelasi “sangat Lemah” terhadap keberdayaan petani yaitu SDM dengan nilai korelasi 0,128. ekonomi produktif (Y2) dengan nilai korelasi 0,104 dan Kelembagaan dengan nilai korelasi 0,155. artinya penyuluhan sebagai evaluasi yang diberikan penyuluh kepada petani kelapa tidak berpengaruh signifikan terhadap keberdayaan petani dalam peningkatan SDM, Ekonomi produktif dan pengembangan kelembagaannya.

KESIMPULAN

1. Secara umum gambaran pelaksanaan penyuluhan di Desa Sungai Lokan ditinjau dari unsur-unsur penyuluhan Belum berjalan dengan baik, karena unsur-unsur penyuluhan yang dijalankan Penyuluh masih belum sesuai dengan kaidah-kaidah yang seharusnya dijalankan oleh tim penyuluh di desa Sungai Lokan.
2. Tingkat peran penyuluhan di desa Sungai Lokan kecamatan Enok secara keseluruhan kurang berperan dalam kegiatan usahatani kelapa pola swadaya. Hal ini

setelah di tinjau dari nilai skor masing-masing sub variabel yaitu Edukasi (2,15), Diseminasi (2,13), Fasilitasi (2,11), konsultasi (2,36), Supervisi (2,15), dan Evaluasi (2,22). Dimana hasil Rekapitulasi variabel penyuluhan (X) keseluruhan dalam kategori “Kurang Berperan” dengan rata-rata nilai skor 2,18.

3. Tingkat keberdayaan di Desa Sungai Lokan Kecamatan Enok secara keseluruhan dalam kategori “kurang berdaya” dalam kegiatan usahatani kelapa pola swadaya. hal ini setelah ditinjau dari nilai skor masing-masing sub-variabel yaitu pada variabel keberdayaan Sumberdaya Manusia (2,31), Ekonomi Produktif (2,31), Kelembagaan (2,07) ekonomi produktif dan kelembagaan petani. Ketiga nilai dari variabel tersebut menjelaskan dalam kategori “ Kurang Berperan”
4. Hubungan peran penyuluhan terhadap keberdayaan petani kelapa pola swadaya di Desa Sungai Lokan Kecamatan Enok, Kabupaten Indragiri Hilir Memiliki Korelasi dengan kategori “Sangat lemah” hal ini dilihat dari Beberapa Sub-variabel peran penyuluhan yang tidak berhubungan Signifikan terhadap keberdayaan Petani setelah di Analisis melalui kolerasi rank spearman. Sedangkan Beberapa Variabel yang berpengaruh signifikan yaitu Diseminasi (X2) terhadap SDM (Y1) dan Fasilitasi (X3) terhadap Ekonomi Produktif (Y2). Namun dua hubungan signifikan tersebut belum mempengaruhi keseluruhan korelasi Antara Peran Penyuluhan dan Keberdayaan Petani dan masih dalam kateori “Sangat Lemah”.

SARAN

1. Perlu peningkatan dalam pelaksanaan penyuluhan di Desa Sungai Lokan Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir terutama melalui penerapan unsur-unsur penyuluhan yang baik, sehingga Gambaran penyuluhan di Desa Sungai

Lokan mengalami peningkatan yang baik terutama terhadap kinerja penyuluh.

2. Kedepannya di harapkan kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan tenaga penyuluh benar-benar mampu memberikan kontribusi yang nyata terhadap keberdayaan petani di desa Sungai Lokan melalui perannya sebagai Edukasi, Diseminasi, Fasilitasi, konsultasi, Supervisi, dan Evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok. A. 2002. *Teknik Penyusunan Skala Pengukur*. Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gajah Mada. Jogjakarta.
- Dinas Perkebunan Provinsi Riau. *Statistik Perkebunan Propinsi Riau 2012*.
- Mardikanto. T. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Riduan. 2010. *Metode dan teknik Menyusun Tesis*. Alfabet. Bandung.
- Sirait, Karim. 2014. *Peran Penyuluhan dalam pemberdayaan petani kelapa pola Swadaya di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu*. Skripsi Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau, Pekanbaru. (Tidak Dipublikasikan).
- Sugiyono. 2009. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung
- TKP3 KPK. 2004. *Dokumentasi Strategi Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat*. Kementrian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat. Jakarta